

**Musik Tarbang Dalam Upacara Bepacar
Masyarakat Tanjung Redeb, Berau, Kalimantan Timur**

Muhammad Budhi Setiyawan

Abstract

Tarbang is a traditional music that still exist until this time in Berau East Borneo. Once reason that make this music still exist because still many activity using tarbang. For example is bepacar, this text are concern to search an conection between tarbang and bepacar. tarbang played by 4 person by using tarbang/rebbana. Each person play diferent type of rhytm. In case of bepacar, tarbang used as a way to pray. Because the civilization believe that tarbang can send their pray to their God.

Keywords : Tarbang, Bepacar.

Pendahuluan

Islam sebagai agama masuk ke Indonesia memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya yang ada. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan khususnya di Tanjung Redeb Berau, memiliki andil yang besar terhadap kesenian. Oleh karena itu di daerah Berau banyak kesenian yang bernafaskan Islam, diantaranya adalah *samrah, tarbang, hadrah, jepen, panting*, dan musik gambus. Salah satu kesenian bernafaskan Islam tersebut yang masih berkembang sampai saat ini adalah kesenian *tarbang*.

Kesenian *tarbang* berasal dari Arab dan dibawa ke Berau bersamaan dengan penyebaran agama Islam sekitar tahun 1731. *Tarbang* pada masyarakat Berau memiliki beberapa makna, yaitu *tarbangan* sebagai nama instrumen (rebana), *tarban* gsebagai sebuah ansambel musik, dan *betarbang* sebagai nama lain dari upacara *naik ayun*. *Tarbang* di Berau digunakan dalam berbagai upacara

seperti pada pemberian nama pada bayi (akikah) dan *naik ayun* (yaitu upacara adat memasukan bayi ke ayunan untuk pertama kalinya), peringatan hari – hari besar Islam seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), Maulid Nabi, dan digunakan juga dalam upacara *bepacar*.

Bepacar adalah upacara adat suku Berau yang dilakukan malam hari sebelum upacara pernikahan berlangsung (ijab qabul) keesokan harinya yang merupakan salah satu rangkaian dari upacara pernikahan di Berau. Dalam upacara *bepacar* terdapat dua pokok yang menjadi hal inti dari upacara ini, yaitu *bepacar* itu sendiri guna mempercantik diri dan penampilan si pengantin serta *bepacar* yang berarti upacara yang di dalamnya terdapat doa – doa yang di panjatkan dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan tolak bala yang disampaikan melalui medium musik *tarbang*. Hal ini menarik untuk di teliti lebih jauh karena di tengah kuatnya arus globalisasi saat ini, kesenian ini masih bisa bertahan di masyarakat Berau. Selain itu hal menarik yang bisa ditelaah lebih jauh adalah tentang teknik memainkan *tarbang*.

Bepacar

Menurut Koentjaraningrat kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (koentjaraningrat, 2009:164) Kebudayaan yang dimiliki dan tumbuh di masyarakat sangat mempengaruhi kesenian yang berkembang sebagai produk budaya, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesenian sangat erat kaitannya dengan budaya yang ditopang oleh masyarakat pemiliknya. Kesenian *tarbang* merupakan produk budaya yang dimiliki dan berkembang di Berau oleh

masyarakat suku Berau. Menurut Shin Nakagawa, Sebuah kegiatan penelitian dapat disebutkan sebagai kegiatan penelitian etnomusikologi ketika dapat menghubungkan antara musik dengan unsur kebudayaannya atau dengan kata lain menghubungkan teks dengan konsteksnya.(Nakagawa, 2000:6).

Bepacar merupakan prosesi terakhir yang dilakukan dalam sistem pernikahan di Berau sebelum ijab qabul. Ada beberapa tahapan proses pernikahan yang harus dilalui oleh calon pengantin di Berau. Tahapannya sebagai berikut :

1. *Lamaran* : Sama seperti proses melamar pada umumnya. Pihak keluarga pria mendatangi rumah keluarga wanita untuk melamar calon mempelai wanitanya. Dalam proses *lamaran* tidak ada hal khusus. Inti dari melamar adalah meminta izin untuk meminang mempelai wanita yang dilakukan oleh mempelai pria. Dalam proses lamaran ada dua kesepakatan yang akan dicapai, yaitu izin boleh tidaknya kedua pasangan ini menikah dan menentukan jumlah *jujuran*.
2. *Jujuran* : *Jujuran* adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh pihak laki – laki kepada pihak perempuan sesuai dengan kesepakatan pada waktu *lamaran*. Besar atau kecil jumlah *jujuran* biasanya tergantung pada tingkat pendidikan dan status sosial dari mempelai wanita.
3. *Mandi Pengantin* : *Mandi pengantin* merupakan hal yang khusus dalam adat pernikahan di Berau. *Mandi pengantin* berbeda dengan mandi sehari – hari. Pada saat *mandi pengantin*, kedua mempelai dimandikan secara bersamaan oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat yang memandikan haruslah seorang perempuan, diutamakan yang sudah tua. *Mandi pengantin* menggunakan air

kembang dan pinang yang dibelah menjadi dua bagian. kedua mempelai menggunakan kain kuning untuk menutupi tubuhnya. Tujuan dari *mandi pengantin* ini adalah untuk menyucikan kedua mempelai dari segala sesuatu yang dianggap tidak baik.

4. *Bekasai* : *Bekasai* adalah kegiatan yang dilakukan pada siang hari sebelum upacara *bepacar* pada malam harinya, yaitu satu hari sebelum nikah. *Bekasai* yaitu membaluri seluruh tubuh dengan pupur dingin (bedak tradisional sejenis masker tubuh) yang bertujuan adalah untuk menghaluskan kulit dan mempercantik diri, agar pengantin terlihat menawan dihari pernikahan.
5. *Bepacar* : *Bepacar* sendiri bagi masyarakat Berau berarti menghiasi kuku dengan pewarna alami dengan tujuan untuk mempercantik diri bagi si pengantin, baik pengantin pria maupun wanita.

Prosesi *Bepacar* dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan diadakannya upacara *bepacar* ini oleh tuan rumah, dalam hal ini disampaikan oleh Zulfadilansyah selaku orang tua dari pihak pengantin laki – laki. Setelah penyampaian sepatah dua patah kata, upacara dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan musik pembuka. Musik pembuka dalam upacara *bepacar* ini tidak terikat, dalam artian tidak ada lagu khusus yang digunakan sebagai lagu pembuka. Selagi pemain musik memainkan musiknya pengantin mulai *dipacar*. Proses *bepacar* dilakukan secara bergantian, tidak boleh bersamaan antara pengantin laki – laki dengan pengantin perempuan. Pengantin

perempuan terlebih dahulu *dipacar*. Proses pewarnaan kuku dimulai dari tangan sebelah kanan kemudian sebelah kiri. Sembari menunggu pengantin wanita *dipacar*, pengantin pria tidak boleh beranjak dari tempat acara. Pengantin pria wajib mendengarkan pemain *tarbang* memainkan musiknya. Begitupun sebaliknya ketika giliran pengantin pria yang *dipacar*, pengantin wanita harus mendengarkan pemain *tarbang*. Setelah kedua pengantin selesai *dipacar*, dilanjutkan dengan *mempacari* (memberikan pewarna pada kuku) keluarga yang masih *bujang* (belum menikah) dengan tujuan agar keluarga yang belum menikah segera mendapatkan jodoh dan menyusul menikah.

Selama tahapan *bepacar* dilaksanakan, pemain *tarbang* memainkan musik *tarbang* terus menerus. Ketika satu lagu habis, mereka istirahat sebentar untuk minum kemudian melanjutkan ke lagu – lagu berikutnya. Adapun lagu – lagu yang digunakan berasal dari kitab *barzanji* dan lagu – lagu daerah yang bernafaskan Islam dan isinya tentang puji – pujian kepada Tuhan dan Muhammad S.A.W. Musik dimainkan terus hingga semua yang *dipacar* selesai *dipacar*.

Kesenian Tarbang Dalam Upacara Bepacar

Kesenian *tarbang* merupakan satu bentuk musik yang terdiri dari vokal dan iringan. Ditinjau dari segi bentuk musik, musik *tarbang* termasuk kedalam bentuk lagu dua bagian. Menurut Karl Edmund Prier bentuk lagu dua bagian adalah lagu dengan dua kalimat / periode yang berlainan (Prier, 2004:7).

Syair lagu dalam kesenian *tarbang* berbentuk pantun yang terdiri dari 4 baris. Kesenian dalam upacara *bepacar* memiliki karakter khusus, diantaranya:

- a. Kesenian *tarbang* dalam upacara *bepacar* bersifat religius.
- b. Syair yang di bawaikan berisikan ajaran – ajaran agama.
- c. Syair yang digunakan berisikan shalawat dan berasal dari kitab Barzanzi.
- d. Berbentuk vokal dan iringan.

Masyarakat Berau sendiri memainkan musik *tarbang* dalam beberapa acara tertentu seperti *naik ayun*, MTQ dan upacara *bepacar*.

Menurut Zubair fungsi dari musik *tarbang* dalam upacara *bepacar* adalah sebagai media untuk menyampaikan pujian – pujian/shalawat serta doa – doa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW agar dalam acara pernikahan sampai dengan berumah tangga calon pengantin diberikan keselamatan dan rezeki, agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrohmah*. Hal ini sejalan dengan teori fungsi musik yang dikemukakan oleh R.M Soedarsono. Menurut R.M soedarsono, terdapat tiga fungsi utama seni pertunjukan dalam masyarakat, yaitu seni pertunjukan sebagai sarana ritual, seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi, dan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Berikut ciri – ciri tiga fungsi musik menurut R.M Soedarsono:

- 1) Seni pertunjukan sebagai sarana ritual : Seni pertunjukan yang bersifat ritual memiliki ciri – ciri yang khas, yaitu; (a) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (b) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (c) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang membersihkan diri secara spiritual; (d) diperlukan seperangkat sesai, yang kadang – kadang

sangat banyak jenis dan macamnya; (e) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan (f) diperlukan busana yang khas.

- 2) Seni Pertunjukan Yang Berfungsi Sebagai Hiburan Pribadi : Ciri utama dari pertunjukan jenis ini adalah penonton terlibat langsung dalam sebuah pertunjukan (art of participation). Contoh dari seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi seperti ronggeng, jaipong, dan tayub.
- 3) Seni Pertunjukan Yang Berfungsi Sebagai Presentasi Estetis : Ciri utama dari pertunjukan jenis ini ialah pertunjukan jenis ini sangat memperhatikan garap, baik dari segi kesenian yang ditampilkan maupun dari segi manajemen pertunjukannya.

Mengacu pada teori tersebut, kesenian *tarbang* dalam upacara *bepacar* dapat digolongkan sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual. Karena musik *tarbang* dalam upacara *bepacar* memenuhi beberapa ciri musik ritual seperti yang disebutkan diatas, yaitu :

- a) Musik *tarbang* dilaksanakan pada upacara *bepacar* yaitu pada hari yang dianggap baik dan dipilih sebagai hari pernikahan. Hari – hari yang dianggap baik ditentukan oleh pemuka agama atau tokoh masyarakat.
- b) Pemain musik *tarbang* merupakan orang yang mengerti agama (agama Islam) karena harus bisa membaca doa dan mengetahui urutan – urutan pelaksanaan dalam upacara *bepacar*.
- c) Menggunakan busana yang khusus, yaitu baju muslim dan menggunakan peci.
- d) Dilakukan pada waktu yang terpilih yaitu setelah shalat magrib malam hari sebelum upacara pernikahan berlangsung keesokan harinya.

Lagu Beserta Irian

Tempo ♩=120

The musical score is organized into three systems, each containing five staves. The first staff in each system is for the vocal part (Vokal), and the subsequent four staves are for instrumental parts: Polos, Meningkah, Mencancang, and Meneranak. The tempo is marked as 120 beats per minute. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The vocal part consists of three measures of whole rests. The instrumental parts feature a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, with some measures containing rests or specific rhythmic figures. A large, faint watermark of the ISI Yogyakarta logo is visible in the background of the score.

Vokal

Polos

Meningkah

Mencancang

Meneranak

Vokal

Polos

Meningkah

Mencancang

Meneranak

Vokal

Polos

Meningkah

Mencancang

Meneranak

hu jan di u duk di si ni men dung a n

Vokal

dung ke pa la lin— dung hu jan di u

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

dik di si ni men— dung a nak si a

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

pa pa kai ke ru— dung ma ta me li

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal
rik ka ki ter san

Polos

Meningkah

Mencencang

Meneranak

Vokal
dung sa la tul lah sa la mu

Polos

Meningkah

Mencencang

Meneranak

Vokal
lah a la to ha ra a sul lil lah sa la tu l lah sa a la mu

Polos

Meningkah

Mencencang

Meneranak

Vokal lah a la ya sin ha bi bil lah sa la tul

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal lah hi wal mu bin sa al li

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal hi wa sa li mun sa a li

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

mun a____ la ha lil hu____ nu____

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

bi wa____ al mus li

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

mun la a il la ha____ il la al

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal lah mu ha am mad ra a ru lul lah la a i lla ha il lal

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal lah na bi mu ham ma u tu san al lah la a il

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal lah ha i la llah mu ha am

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

ad ra su li llah la a i il

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

la ha il lal lah na bi mu ham

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal

mad u tu san al

Polos

Meningkah

Mencengang

Meneranak

Vokal lah

Polos

Meningkah

Mencengang

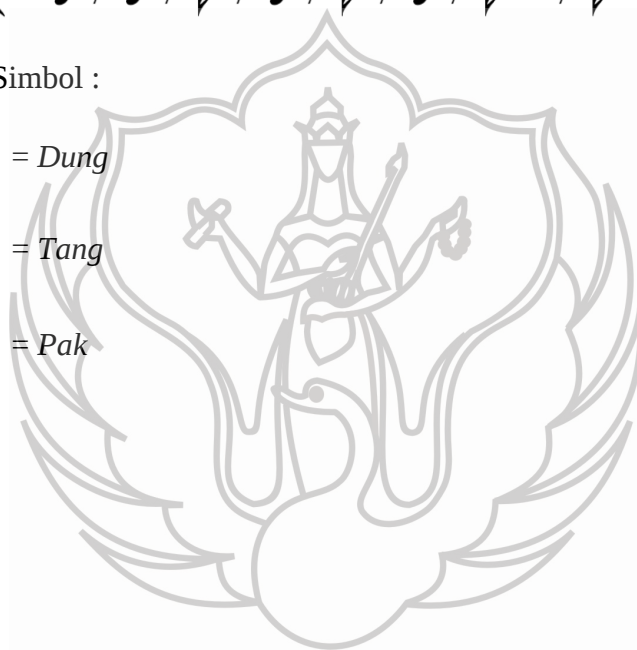
Meneranak

Keterangan Simbol :

● = *Dung*

◡ = *Tang*

× = *Pak*



Penutup

Tanjung Redeb merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Berau provinsi Kalimantan Timur yang sampai saat ini masih mempertahankan adat – istiadat, budaya, serta kesenian daerah. Hal ini dapat dilihat pada upacara *bepacar* yaitu upacara yang merupakan rangkaian dari upacara pernikahan suku Berau. Dalam rangkaian acara pernikahan di Berau khususnya upacara *bepacar* terdapat sebuah seni musik yang mengiringinya yaitu musik *tarbang*.

Musik *tarbang* adalah musik Islami yang berkembang di wilayah Berau khususnya Tanjung Redeb. Musik ini berbentuk vokal dan syair, dengan *tarbang* sebagai alat musik pengiringnya. Syair yang digunakan dalam musik *tarbang* berisikan pujian – pujian serta doa – doa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain berisikan puji – pujian syair dari musik *tarbang* juga berisikan tentang ajaran – ajaran agama Islam. Musik *tarbang* dalam masyarakat Berau, digunakan pada dua macam upacara yaitu upacara yang bersifat keagamaan dan upacara yang bersifat non keagamaan seperti peringatan hari ulang tahun Berau. Hal tersebut dapat dilihat dari syair – syair yang digunakan dalam musik *tarbang* yang disesuaikan dengan konteks upacaranya. Dalam konteks keagamaan musik *tarbang* digunakan dalam berbagai upacara keagamaan salah satunya upacara *bepacar* yang merupakan rangkaian dari upacara pernikahan pada masyarakat Berau khususnya Tanjung Redeb.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh R.M Soedarsono tentang tiga fungsi seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan estetis, kesenian *tarbang* dalam upacara *bepacar* dapat digolongkan

sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual. Karena musik *tarbang* dalam upacara *bepacar* memenuhi beberapa ciri seni pertunjukan yang bersifat ritual.

Dalam upacara *bepacar* musik *tarbang* berfungsi sebagai media untuk memanjatkan doa serta puji – pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW agar kedua mempelai mendapatkan keselamatan, rezeki, dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.



Kepustakaan

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik dan Buniy*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Lopulalan, Dicky. 2003. *Berau Surya di Timur Laut Kalimantan*. Tanjung Redeb: Yayasan Kalbu.

Kasmahidayat, Yuliawan. 2010. *Agama Dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung : Bintang Warliatika.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Maulana, Achmad. 2001. *Sejarah Daerah Berau*. Tanjung Redeb.

Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology*. Urbana and Chicago : University of illinois press.

Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

Prier SJ, Karl Edmund. 2008. *Sejarah Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
Setiyawan, Erie. 2014. *Memahami Musik dan Rupa – Rupa Ilmunya*. Yogyakarta : Prudent Media – Art Music Today.

R.M Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

